

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia merupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Berbagai peristiwa saat ini, banyak kejadian yang memprihatinkan seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, kebut-kebutan di jalan, dan kenakalan lainnya. Dalam hal ini, dunia pendidikan turut bertanggung jawab karena menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademis sangat bagus, namun tidak dari segi karakter.¹

Masalah-masalah tersebut merupakan beberapa contoh telah lunturnya karakter bangsa Indonesia. Sekarang ini bangsa Indonesia tidak hanya mengalami krisis dalam bidang *materiil* tetapi juga krisis dalam bidang moril. Lunturnya karakter bangsa Indonesia yang baik tersebut karena penanaman karakter yang kurang kuat sehingga mudah untuk di tumbangkan dan terpengaruh oleh karakter yang kurang baik.

Penanaman karakter yang baik harus dimulai dari usia dini agar setelah anak dewasa perilaku yang baik itu sudah menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu usaha untuk membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan. Penanaman karakter dimulai dari lingkungan keluarga, kerabat, sekolah dan lingkungan

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal.4.

masyarakat. Lingkungan rumah dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter yang pertama dan utama harus lebih diberdayakan dan hal tersebut merupakan tugas orang tua sebagai penanam pertama karakter anaknya.

Keluarga adalah sekolah untuk kasih sayang, tempat belajar yang penuh dengan cinta, janganlah orang tua menanamkan keluarga sebagai tempat untuk bertengkar dengan pasangannya karena dengan hal itu sangatlah berakibat buruk pada perkembangan karakter anak yang akan menganggap berkeluarga adalah hal yang sangat menyengsarakan kelak jika anak tersebut sudah dewasa. Pembentukan karakter melalui sekolah juga harus diperhatikan di sekolah pendidikan tidak semata-mata tentang mata pelajaran yang hanya mementingkan diperolehnya kognitif tetapi juga harus diperhatikan bagaimana penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.

Fenomena sekarang ini para anak didik khususnya di SMP mereka kurang mempunyai rasa hormat kepada gurunya, mereka menganggap guru itu hanyalah sebagai teman maka dengan hal itu mereka tak perlu untuk dihargai dan dihormati. Maka dengan hal itu perlu adanya jalan keluar untuk masalah ini agar para peserta didik memiliki karakter yang baik dan menghargai guru, menyanyangi teman sebagaimana seharusnya. Kualitas pendidikan tidak hanya bisa dinilai dari kemampuan kognitifnya tetapi juga para peserta didik dapat memiliki karakter yang baik dan positif yang kuat.²

² Suyanto, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hal. 8.

Dilihat dari pernyataan diatas, maka salah satu solusi alternatif terhadap suatu permasalahan yang terjadi, pendidikan agama menjadi suatu alternatif yang bersifat *preventif*. Artinya, bahwa pendidikan agama menjadi suatu solusi untuk mencegah anak berbuat sesuatu yang kurang. Seharusnya siswa itu patuh dan taat kepada guru, serta hormat kepadanya sudah semestinya dapat diterapkan di tengah-tengah proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan ketika terjadi pertemuan antara siswa dengan guru di luar jam sekolah. Hal ini adalah bentuk ketawadhu'an siswa terhadap orang yang telah berjasa mentransferkan kemampuannya. Dengan diterapkannya hal ini maka siswa tidak hanya cerdas dan sisi intelektual saja, tetapi juga matang di sisi emosionalnya.

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual).³

Dalam dunia pendidikan, peran mendidik menjadi tanggung jawab guru, karena guru merupakan orang tua pertama bagi peserta didik ketika berada di

³ Walinah, *Pendidikan Karakter Era Milenial*, (Semarang: Qahar Publisher, 2020) hal. 2-3.

sekolah. Maka sudah sewajarnya guru memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didiknya agar peserta didiknya memiliki karakter yang baik. Dalam makna Bahasa Jawa, guru adalah orang yang *digugu* (diindahkan) dan *ditiru*, maksudnya disini adalah guru sebagai panutan atau suri tauladan bagi peserta didiknya. Di dalam surah Al-Ahzab ayat 21 juga dijelaskan bahwa:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak menyebut Allah*”. (QS. al-Ahzab ayat 21).⁴

Pendidikan karakter mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang harus ditanamkan sejak dini. Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁵

Melihat dari pernyataan diatas, oleh sebab itu perlu usaha guru untuk membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan. Pembentukan karakter melalui sekolah juga harus diperhatikan di sekolah pendidikan tidak semata-mata tentang mata pelajaran yang hanya mementingkan diperolehnya kognitif tetapi juga harus

⁴ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, hal. 420.

⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004) hal. 24.

diperhatikan bagaimana penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.

Pendidikan itu tidak hanya tentang bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter. Banyak pihak yang mengatakan bahwa proses pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun manusia yang berkarakter, bahkan dapat dikatakan “gagal”. Banyak lulusan sekolah atau sarjana yang cerdas dan kreatif, namun memiliki mental dan moral yang lemah.

Pendidikan karakter anak berkaitan erat dengan moral dan kepribadian. Upaya mendidik terkait dengan pemberian motivasi kepada anak untuk belajar dan mengikuti ketentuan atau tata tertib (norma dan aturan) yang telah menjadi kesepakatan bersama. Ditinjau dari segi strategi dan metode yang digunakan, mendidik harus menggunakan keteladanan dan pembiasaan. Beberapa hal yang dilakukan dalam mendidik anak antara lain yaitu menggunakan instruksi formal oleh seseorang yang ahli di bidangnya, mengembangkan mental, moral dan estetika, juga menyediakan informasi yang diperlukan oleh anak serta melakukan pendekatan atau mengkondisikan anak untuk merasa mempercayai, dan bertindak dengan cara tertentu.⁶

⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016) hal. 6-7

Oleh karena itu untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak yang berkeyakinan bahwa pendidikan masih memegang peran yang teramat penting. pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat *preventif* yang diharapkan dapat mengembangkan budaya dan karakter generasi muda bangsa kita dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat memperkecil atau mengurangi penyebab terjadinya berbagai masalah yang terjadi, salah satunya yaitu karakter bangsa.⁷

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang dipercaya oleh orang tua mampu mendidik anak-anaknya dalam menyelenggarakan berbagai aktivitas pendidikan, salah satu diantaranya adalah pembentukan karakter anak. Namun tanpa disadari kini banyak sekolah yang kurang memperhatikan karakter pada anak karena hanya mengandalkan pembelajaran PAI saja.

Untuk mengatasi hal tersebut, maka beberapa sekolah mengadakan kegiatan yang dapat mendukung pembentukan karakter pada peserta didik dengan cara mengadakan kegiatan pembiasaan kegiatan spiritual bagi peserta didik. Dengan harapan masing-masing peserta didik memiliki nilai karakter yang baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

SMPN 1 Ngantru ini adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang lebih kental dengan ciri khas agama Islam baik dari segi cara berbusana maupun kurikulumnya, maka dari sinilah sekolah akan mencetak generasi penerus yang berkarakter islami. SMPN 1 Ngantru ini telah berusaha menanamkan nilai-nilai

⁷ Imam Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (Jakarta; Nusa Media, 2021) hal. 6-7.

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak : Konsep dan Implikasinya di SD dan MI*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018) hal. 55.

kebiasaan melalui shalat berjamaah, baca tulis Al Qur'an dan kegiatan rohani keislaman yang dilakukan pada hari jum'at.

Oleh Sebab itu, peneliti melakukan penelitian di lembaga pendidikan ini, karena meskipun SMPN 1 Ngantru ini merupakan sebuah lembaga pendidikan umum, akan tetapi lembaga pendidikan ini mempunyai tujuan yang bagus dalam pembentukan karakter siswa, salah satunya mencetak generasi siswa yang memiliki karakter religius. Jadi, di SMPN 1 Ngantru ini, ada beberapa kegiatan pembiasaan yang dilakukan, seperti jama'ah sholat jum'at dan kegiatan rohani keislaman, serta baca tulis Al Qur'an. Oleh sebab itu, guru mengharapkan ketika siswa lulus dari SMPN 1 Ngantru, siswa tidak hanya memiliki bekal ilmu umum saja, tetapi juga ilmu agama yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Hal ini akan membentuk karakter religius yang baik untuk dibawa ke jenjang berikutnya, sehingga siswa di sekolah tidak hanya belajar tentang pelajaran saja, tetapi juga proses pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan pembiasaan yang diterapkan oleh siswa di sekolah ini lambat laun akan mempengaruhi kepribadian individu masing-masing, karena semakin tumbuhnya pribadi seseorang, maka mereka akan semakin mulai berfikir jika apa yang dilakukan ini bukanlah sebuah tuntutan sekolah, tetapi kewajiban dalam agama yang harus dilaksanakan sebagai seorang umat muslim.

Meskipun disekolah ini bukan sekolah yang berbasis agama, dan ada pula yang non Islam, tetapi kegiatan kehoranian untuk non Islam pun juga

dilaksanakan di sekolah. Siswa SMPN 1 Ngantru ini mayoritas beragama Islam. Oleh sebab itu hal ini menarik untuk diteliti.

Dapat disimpulkan dari pembahasan diatas, bahwa pembentukan dan penanaman pendidikan karakter religius pada peserta didik harus dilakukan sejak dini, karena karakter seseorang dapat mempengaruhi moral dan kepribadian seseorang. Sekolah menjadi lembaga utama yang dipercayai oleh orang tua sebagai sarana aktivitas pendidikan dan pembentukan karakter anak.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMPN 1 Ngantru”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat dianggap sama dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius mukmin yang dilakukan di SMPN 1 Ngantru?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius muslim yang dilakukan di SMPN 1 Ngantru?
3. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius muhsin yang dilakukan di SMPN 1 Ngantru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius mukmin siswa di SMPN 1 Ngantru.
2. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius muslim siswa di SMPN 1 Ngantru.
3. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam pembentukan karakter religius muhsin siswa di SMPN 1 Ngantru.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

A. Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam khususnya untuk strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa.

B. Secara Praktis

1. Bagi Pendidik

Dengan penelitian ini diharapkan memberikan ilmu pengetahuan yang baru kepada peneliti, serta dapat memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMPN 1 Ngantru.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga Pendidikan Agama Islam agar dapat mengembangkan dan

memperkaya keilmuan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas Pendidikan Agama Islam.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini agar dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan dan juga sebagai bahan tambahan informasi khususnya mengenai pembentukan karakter religius siswa.

E. Penegasan Istilah

Sebagai pedoman untuk pembahasan selanjutnya dan supaya tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pengertian judul ini, maka ada beberapa kata yang perlu didefinisikan, antaranya:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi adalah rangkaian yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.⁹ Disini strategi yang dimaksud adalah strategi untuk membentuk karakter religius siswa.

Dapat disimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama islam (PAI) adalah suatu rancangan atau perencanaan yang disusun oleh guru pendidikan agama islam yang mana guru PAI merupakan seseorang yang memiliki kemampuan agama secara baik yang

⁹ Rusdiana dan Heti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) hal.194.

bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama islam dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁰

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang mempunyai pribadi shalih. Hal ini berkonsekuensi logis karena guru agama akan mencetak anak didiknya menjadi anak yang shalih.¹¹

c. Karakter Religius Siswa

Karakter religius merupakan sifat yang ada pada diri seseorang dengan menunjukkan identitas diri, dan rasa patuhnya pada nilai-nilai keislaman.¹² Karakter dipahami sebagai sebuah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang yang terbentuk dengan sendirinya.¹³

¹⁰ Muhaimin, *Metode Belajar Mengajar*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2005) hal. 3.

¹¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Fitamas, 2003) hal. 94.

¹² Beny Prasetyiya, dkk. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021) hal. 96.

¹³ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Bandung: Nusa Media, 2019) hal. 34.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMPN 1 Ngantru adalah untuk mengkaji tentang bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembentukan karakter religius mukmin, muslim dan muhsin pada siswa. Kegiatan tersebut sangat penting dilakukan dan dibiasakan untuk siswa, sehingga guru pendidikan agama Islam sebagai sosok yang digugu dan ditiru dalam pengaplikasian pembentukan karakter dan sebagai figur bagi terbentuknya karakter siswa. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sebuah gambaran jelas terkait guru pendidikan agama Islam sebagai figur yang paling berpengaruh dalam menjalin interaksi pembelajaran dengan siswa. Guru memiliki andil besar dalam pembentukan karakter siswa, khususnya dalam membina karakter religius siswa agar menjadi pribadi yang berkepribadian dan berperilaku baik, serta diharapkan siswa dapat memperbaiki karakter siswa yang kurang baik menjadi karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Pembuatan skripsi ini dikemukakan dengan sistem pembahasan. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran secara global dari seluruh skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan ini dibagi menjadi beberapa bab dan tiap bab terdiri dari beberapa sub yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan.

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini penulis memberikan penjelasan secara umum dan gambaran isi penelitian. Dalam hal ini diuraikan menjadi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bagian ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Adapun isi dari bab ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data (subyek dan obyek penelitian), teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V Pembahasan. Didalam pembahasan ini akan menghubungkan antara data-data temuan dengan teori-teori temuan sebelumnya serta menjelaskan temuan teori baru dari lapangan.

Bab IV Penutup. Pada bab ini memuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dan berisi tentang kesimpulan dari saran-saran kepada peneliti, pengelola atau objek maupun subyek sejenis yang bisa menjadikan sumbangan pemikiran bagi lembaga-lembaga pendidikan khususnya di SMPN 1 Ngantru.